

Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah

Tony Wijaya

Mahasiswa Program Doktor Psikologi Industri dan Organisasi Kajian Bidang Ekonomi

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

E-mail: TonyS3@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to test the entrepreneurial behavior model. Subject in this research is micro enterprise entrepreneur in DIY and East Java. Sample selection is performed based on purposive sampling, there are 344 responder which have been fulfilling the conditions needed. Data collecting conducted by disseminating questionnaire. The analyzed use the Structural Equation Model (SEM). Result of research shows that the model is fit. Entrepreneurial attitude, subjective norms and self efficacy have influence to entrepreneurial behavior through intention. Self efficacy by parsial don't have significant effect to entrepreneurial behavior and antrepreneurial intention.

Keywords: *entrepreneurial attitude, subjective norms, self efficacy, entrepreneurial intention, entrepreneurial behavior*

PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran merupakan fenomena empiris yang terjadi di Indonesia. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Februari 2008 mencapai 10,9 juta orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tercatat lulusan sekolah menengah atas menyumbang angka paling tinggi sekitar 33,6% atau sebanyak 3.369.959 orang diikuti pengangguran lulusan SD, SLTP, perguruan tinggi dan tidak sekolah. Tabel 1 memperlihatkan jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan dari tahun 2004-2008.

Kondisi antara harapan membaiknya dunia usaha di Indonesia, yang memiliki keterkaitan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui lapangan kerja dan meningkatnya pengangguran menunjukkan masih jauh dari harapan semua pihak. Memburuknya perekonomian nasional yang disebabkan masalah keuangan yang dihadapi oleh pengusaha sebagai akibat devaluasi rupiah terhadap dolar Amerika memuncak dengan ditandai tingkat lonjakan krisis yang sangat besar dalam waktu yang sangat singkat. Kejadian tersebut mengakibatkan perekonomian Indonesia secara makro terpuruk dan banyak perusahaan yang terancam bangkrut. Ketika perekonomian Indonesia dihadapkan kepada krisis yang multi dimensi, industri kecil menengah (UKM) tetap bertahan dan mampu berperan untuk melaksanakan fungsinya baik dalam memproduksi barang dan jasa di tengah kondisi usaha besar tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Hal ini cukup beralasan

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	2004	2005 (Nop)	2006 (Agust)	2007 (Agust)	2008 (Feb)
1.	Tidak sekolah	1.004.296	937.985	781.920	532.820	528.195
2.	Sekolah Dasar	2.275.281	2.729.915	2.589.699	2.179.792	2.179.792
3.	Sekolah Menengah Pertama	2.690.912	3.151.231	2.730.045	2.264.198	2.166.619
4.	Sekolah Menengah Atas	3.695.504	5.106.915	4.156.708	4.070.553	3.369.959
5.	Diploma/Akademi	237.251	308.522	278.074	397.191	519.867
6.	Universitas	348.107	395.538	395.554	566.588	626.202
	Total	10.251.351	12.630.106	10.932.000	10.011.142	10.011.142

Sumber: BPS, 2008

mengingat sektor usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki prospek untuk dikembangkan, juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha besar dilihat dari skala usaha, jumlah tenaga kerja, dan kapasitas produksi sehingga memiliki ketangguhan dan ketahanan dalam menjaga kelangsungan usaha.

Saat ini jumlah UKM di Indonesia mencapai 99,99 persen dari total tenaga kerja produktif, serta memberi kontribusi terhadap GDP sebesar 59 % (www.sme-center.com/ccom/news/news-01-250700-01.htm). UKM Indonesia dinilai juga memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional (www.kompas.com/business/news/0007/25/24.htm). Industri kecil dan rumah tangga memutarakan hanya 10% dari total uang yang berputar tetapi menyumbang 49% terhadap *Product Domestic Brutto* (PDB). Unit usaha sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja berasal dari perusahaan kecil dibandingkan perusahaan besar (Riyanti, 2003). Hal ini menunjukkan usaha kecil menengah memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia karena mampu memulihkan perekonomian nasional. Pengembangan sistem ekonomi yang bertumpu pada usaha kecil dan menengah akan mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis wirausaha, yang selanjutnya mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru. Kebutuhan pengembangan wirausaha di Indonesia menjadi hal yang mustahil dalam meningkatkan daya saing dan daya dukung perekonomian nasional, mengingat jumlah wirausaha di sektor industri tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia, padahal sektor ini sangat potensial sebagai tumpuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dalam era ekonomi berbasis pengetahuan pada masa mendatang.

Menurut McClelland, suatu negara akan maju jika terdapat entrepreneur sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Negara Singapura memiliki entrepreneur sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki entrepreneur 0,18% dari jumlah penduduk. Tidak heran jika pendapatan perkapita negara singa tersebut puluhan kali lebih tinggi dari Indonesia. Menurut Prof. Lester C Thurow dalam bukunya *Building Wealth*: “tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para entrepreneur sebagai agen-agen perubahan (http://pasca.ugm.ac.id/id/news.php?news_id=1).

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi

pada kewirausahaan. Hal ini sangat dimungkinkan karena wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007).

Penelitian mengenai perilaku berwirausaha menjadi hal yang menarik bagi peneliti di berbagai negara Asia dan Eropa. Penelitian mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Hamilton & Harper, 1994).

Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian intensi berwirausaha dari tahun 1980-an hingga tahun 2000-an antarlain *Entrepreneurial Event Model* (EEM), *Davidssons Model*, *Entrepreneurial Attitude Orientation Model* (EAO), *Entrepreneurial Potential Model* (TPM), *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Guerrero *et al.*, 2006). Perbedaan dasar model yang mengacu pada *Theory of Planned Behavior* dengan model lainnya, model dasar *Theory of Planned Behavior* dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha. Menurut Azjen (2008) kontrol perilaku berperan secara langsung terhadap perilaku maupun tidak langsung melalui intensi. Peran kontrol perilaku terhadap perilaku secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi kontroversi dalam berbagai penelitian sosial.

Hasil penelitian dan model penelitian terdahulu menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia. Masalah tersebut lebih mendorong penulis mencermati model perilaku berwirausaha. Pertimbangan

pemilihan variabel diantaranya untuk lebih memperhatikan kebutuhan empiris dalam dunia usaha di Indonesia pada umumnya, selain model teoritis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berbeda di lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya, dan pada umumnya banyak dilakukan di luar negeri yang memiliki suasana iklim ekonomi dan budaya yang berbeda dan tidak sama dengan kondisi di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa usaha kecil menengah yang berlokasi di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor eksternal pemicu perilaku berwirausaha seperti kondisi perekonomian dan kondisi keuangan, dimensi turunan dari variabel dan lain-lain tidak menjadi objek penelitian karena sulitnya memperoleh data yang akurat dan dipercaya, demikian juga mengenai faktor pengendaliannya.

Pada prinsipnya, perumusan masalah mengacu pada rancangan model empiris yang meliputi komponen sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri, intensi berwirausaha dan perilaku berwirausaha. Perumusan masalah sesuai model penelitian dijabarkan secara spesifik sebagai berikut ini,

1. Apakah model yang dirancang sesuai (fit) dengan data di lapangan?
2. Secara spesifik, apakah dalam model empiris variabel sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri mempunyai peran terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha serta peran efikasi diri secara langsung terhadap perilaku berwirausaha.

Secara umum penelitian ini bertujuan menguji kelayakan rancangan model (fit) peran sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha. Secara khusus penelitian bertujuan memperoleh hasil analisis peran antar variabel yaitu besaran peran sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, besaran peran efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha dan besaran peran intensi berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kewirausahaan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan model pembentukan perilaku berwirausaha bagi usaha kecil dan menengah di DIY dan Jawa Tengah.

Model Teoritis dan Hipotesis

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA,

yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu intensi dan perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*) (Ajzen, 2008). Perhatian utama dalam *theory of planned behavior* adalah pada niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Niat merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Disamping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.

Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Wijaya, 2007). Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior (TPB)* yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu :

- a. Sikap berperilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu : keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fisbein & Ajzen, 1975). Evaluasi akan berakibat perilaku penilaian yang diberikan individu ter-

- hadap tiap-tiap akibat atau hasil yang diperoleh oleh individu. Apabila menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu, evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan sikap berwirausaha dioperasionalkan dalam toleransi risiko, dan berani menghadapi rintangan.
- b. Norma subjektif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.
 - c. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri.
 - d. Niat untuk melakukan perilaku (Intention) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.
 - e. Perilaku merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku (terobservasi). Perilaku yang dimaksud dalam bidang kewirausahaan adalah keputusan berwirausaha.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Jadi sikap memberikan evaluasi terhadap objek (Shaw & Constanzo, 1983). Sikap berwirausaha mengacu pada respons individu terhadap risiko dalam

berbisnis dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha. Sikap individu yang mampu mentoleransi risiko (Zhao et al., 2005; Seagel et al., 2005) dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007) memiliki intensi untuk berwirausaha. Berdasarkan metaanalisis dalam pengukuran kesalahan sampling diperoleh korelasi antara sikap berwirausaha dalam dimensi toleransi risiko dengan intensi sebesar 0,195 (Wijaya, 2008).

Peran norma subjektif terhadap intensi oleh Fishbein & Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Semakin tinggi motivasi individu mematuhi pandangan ataupun peranan orang lain dalam berwirausaha maka semakin tinggi intensi untuk berwirausaha (Ramayah & Harun, 2005; Shook & Britanu, 2008).

Selain sikap dan norma subjektif, kontrol kepribadian yang dirasakan yang dispesifikasikan dalam bentuk efikasi diri, merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa suatu perilaku mudah atau sulit untuk dilakukan. Ini mencakup juga pengalaman masa lalu disamping rintangan-rintangan yang ada, yang dipertimbangkan oleh individu tersebut. Kontrol keperilakuan sangat memperhatikan beberapa kendala realistik yang mungkin ada (Dharmmesta, 1998). Secara langsung kontrol keperilakuan memiliki peran terhadap perilaku. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan intensi berwirausaha (Ramayah & Harun, 2005; Kristiansen & Indarti, 2003; Zhao et al., 2005; Fitzsimmons & Douglas, 2006; Shook & Bratianu, 2008; Hmieleski & Corbett, 2006; Linan, 2008; Marco et al., 2006). Berdasarkan metaanalisis dalam pengukuran kesalahan sampling diperoleh korelasi antara efikasi diri dengan intensi sebesar 0,365 (Wijaya, 2008). Model teoritis dalam penelitian seperti pada Gambar 1.

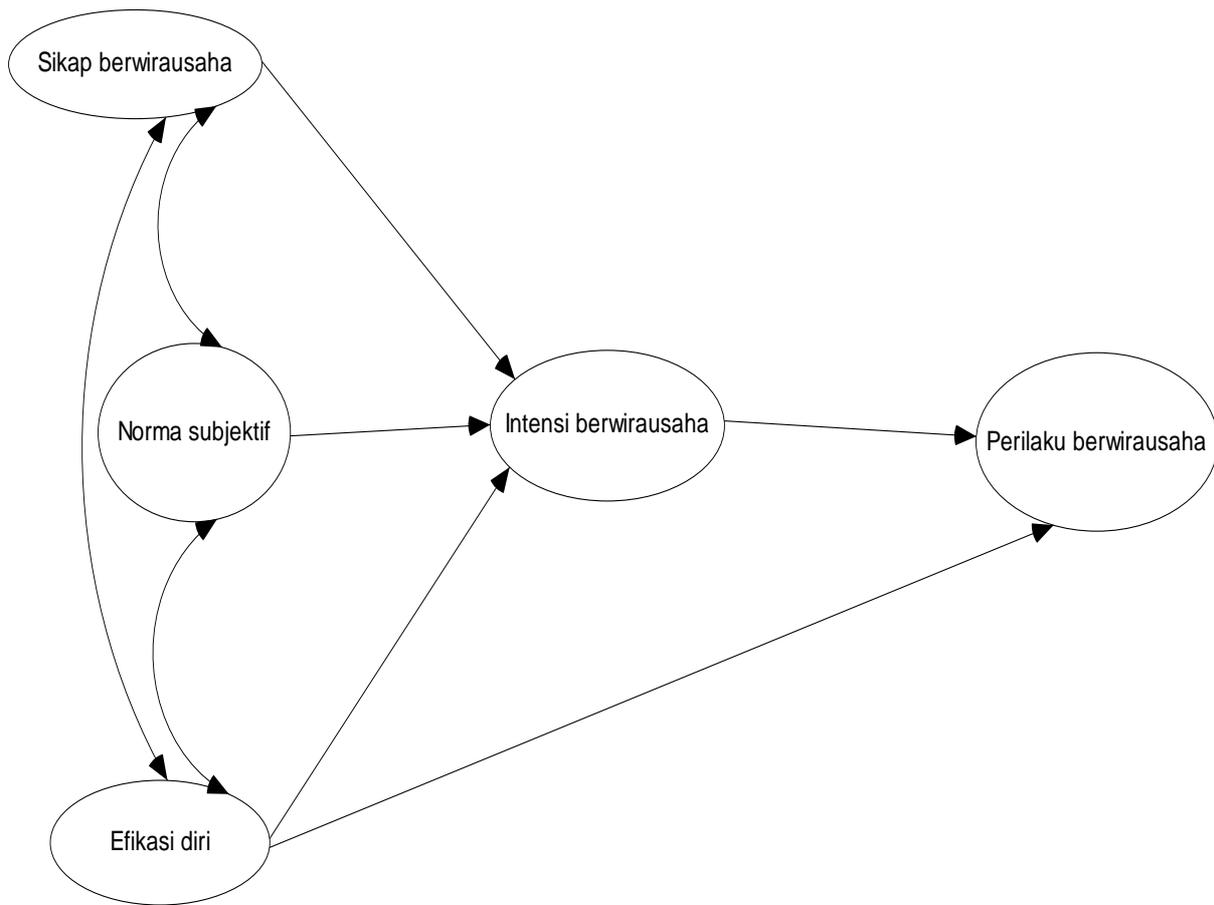
Hipotesis

1. Ada peran positif sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri dalam menjelaskan intensi berwirausaha
2. Ada peran positif efikasi diri dalam menjelaskan perilaku berwirausaha

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha kecil menengah di DIY dan Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian berjumlah 344 pengusaha UKM di DIY dan Jawa Tengah. Sampel diambil secara



Gambar 1. Model Teoritis Perilaku Berwirausaha

purposive yaitu usaha yang dijalankan lebih dari 3 tahun dengan pertimbangan memiliki pengalaman yang dapat diobservasi secara objektif.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Eksogen:

- Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha (Gadaam, 2008) dengan indikator tertarik dengan peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha, dan suka menghadapi risiko bisnis
- Norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting, keyakinan dukungan teman dalam usaha

- Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala *self efficacy* (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, dan memulai usaha

Variabel Endogen:

- Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.
- Perilaku berwirausaha yaitu tindakan individu yang ditunjukkan dengan keputusan berwirausaha. Perilaku berwirausaha diukur dengan skala perilaku berwirausaha yang diadaptasi dari model perilaku Azjen (2008) dengan indikator tindakan nyata telah menjalankan usaha, keputusan ber-

wirausaha, dan pernyataan dukungan pengembangan usaha yang ada.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis model persamaan struktural (SEM) dibantu dengan program statistik AMOS versi 7.0. Besarnya ukuran sampel memiliki peran penting dalam interpretasi hasil SEM. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi sampling error. Dengan model estimasi menggunakan Maximum Likelihood (ML) minimum diperlukan jumlah sampel 100. Ketika sampel dinaikkan di atas nilai 100, metode ML meningkat sensitivitasnya untuk mendeteksi perbedaan antar data. Begitu sampel menjadi besar (di atas 400 sampai 500), maka metode ML menjadi sangat sensitif dan selalu menghasilkan perbedaan secara signifikan sehingga ukuran *Goodness-of-fit* menjadi jelek. Jadi direkomendasikan bahwa ukuran sampel antara 150 sampai 400 harus digunakan untuk metode estimasi ML (Santoso, 2007). Adapun indikator pengujian *Goodness of Fit* seperti pada Tabel 2.

Penjelasan dari masing-masing kriteria *Goodness of Fit* tersebut sebagai berikut:

1. χ^2 (*Chi Square Statistic*) dan probabilitas

Alat uji fundamental untuk mengukur *overall fit* adalah *likelihood ratio chi square statistic*. Model dikategorikan baik jika mempunyai *chi square* = 0 berarti tidak ada perbedaan. Tingkat signifikan penerimaan yang direkomendasikan adalah apabila $p \geq 0,05$ yang berarti matriks input sebenarnya dengan matriks input yang diprediksi tidak berbeda secara statistik (Ghozali & Fuad, 2005).

Tabel 2. Kriteria Goodness of Fit

KRITERIA INDEK UKURAN	NILAI ACUAN
Kai Kuadrat (χ^2)	Sekecil mungkin
Derajat bebas	
p - value	$\geq 0,05$
CMIN/df (relative χ^2)	$\leq 2,00$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	mendekati 1
AGFI	mendekati 1
TLI	mendekati 1
CFI	mendekati 1

2. CMIN/DF (*Normed Chi Square*)

CMIN/DF adalah ukuran yang diperoleh dari nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*.

Menurut Ghozali & Fuad (2005) nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model adalah nilai CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,00.

3. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

Nilai RMSEA menunjukkan *goodness of fit* yang diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu didasarkan *degree of freedom*. RMSEA merupakan indeks pengukuran yang tidak dipengaruhi oleh besarnya sampel sehingga biasanya indeks ini digunakan untuk mengukur fit model pada jumlah sampel besar (Ghozali & Fuad, 2005).

4. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. Indeks ini mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat model yang yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Nilai *Goodness of Fit Index* biasanya dari 0 sampai 1. Nilai yang lebih baik mendekati 1 mengindikasikan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik nilai GFI dikatakan baik adalah $\geq 0,90$ (Ghozali & Fuad, 2005).

5. AGFI (*Adjusted GFI*)

AGFI merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *degree of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila mempunyai nilai sama atau lebih besar dari 0,9 (Ghozali & Fuad, 2005).

6. TLI (*Tucker-Lewis Index*)

TLI adalah sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline* model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah lebih besar atau sama dengan 0,9 dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*. TLI merupakan *index fit* yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel (Ghozali & Fuad, 2005).

7. CFI (*Comparative Fit Index*)

CFI juga dikenal sebagai *Bentler Comparative Index*. CFI merupakan indeks kesesuaian *incremental* yang juga membandingkan model yang diuji dengan *null model*. Indeks ini dikatakan baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model karena tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel (Hair et al.,

2006). Indeks yang mengindikasikan bahwa model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik adalah apabila $CFI \geq 0,90$ (Ghozali & Fuad, 2005).

ANALISIS DATA

Uji Normalitas Data

Data dengan sampel sebesar 400 responden dilakukan uji normalitas terdahulu. Data dikatakan normal apabila *c.r* multivariat (*critical ratio*) memiliki syarat $-2,58 < c.r < 2,58$. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak normal karena memiliki *c.r* multivariat sebesar $17,737 > 2,58$ (Lampiran 1) sehingga perlu dilakukan pembersihan data outlier yaitu signifikansi p_1 dan $p_2 < 0,05$ (lampiran 2). Hasil pembersihan data dari outlier, diperoleh *c.r* multivariat sebesar $1,052 < 2,58$ (Lampiran 3) yang berarti data normal. Dari 400 data terdapat outlier sebanyak 56 data sehingga data akhir yang digunakan dalam penelitian sebesar 344 data.

Uji Reliabilitas Data

Data yang terkumpul kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode cronbach Alpha dibantu dengan SPSS versi 10. Hasil uji reliabilitas seperti Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Data

Aitem	Variabel	Alpha	Keterangan
X ₁₁ -X ₁₃	Sikap berwirausaha	0,6173	Reliabel
X ₂₁ -X ₂₃	Norma subjektif	0,9158	Reliabel
X ₃₁ -X ₃₃	Efikasi diri	0,6425	Reliabel
Y ₁₁ -Y ₁₃	Intensi berwirausaha	0,6555	Reliabel
Y ₂₁ -Y ₂₃	Sikap berwirausaha	0,6518	Reliabel

Masing-masing faktor dalam penelitian ini reliabel karena memiliki Alpha lebih besar dari 0,6. Menurut Nunnally (1981) nilai koefisien reliabilitas yang dianjurkan minimal 0,6.

Uji Kesesuaian Model

Hasil uji kesesuaian model dalam penelitian ini secara lengkap seperti pada Gambar 2.

Hasil uji kesesuaian model menggunakan chi-square, CMIN/DF, GFI, AGFI, RMSEA, TLI dan CFI diringkas seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa model yang direncanakan *fit* secara marginal, karena setelah diuji

kecocokannya nilai GFI, AGFI, TLI, dan CFI dibandingkan nilai acuan persamaan model struktural, hasilnya baik namun nilai *p-value* Chi-Square sebesar $0,007 < 0,05$. CMIN/df (*relative χ^2*), nilai RMSEA kriteria penilaiannya baik dibandingkan nilai acuan (*cut off value*) dengan dibantu *chi-correct*. Model tersebut kemudian dimodifikasi mengikuti *modification indices* dengan menghubungkan *error* pengukuran dari X11 (variabel sikap berwirausaha) dengan *error* pengukuran dari X31 (variabel efikasi diri) serta pengaruh dari dimensi X11 (variabel sikap berwirausaha) terhadap dimensi X32 (variabel efikasi diri). Hasil modifikasi model seperti pada Gambar 3.

Hasil uji kesesuaian model menggunakan chi-square, CMIN/DF, GFI, AGFI, RMSEA, TLI dan CFI diringkas pada Tabel 5.

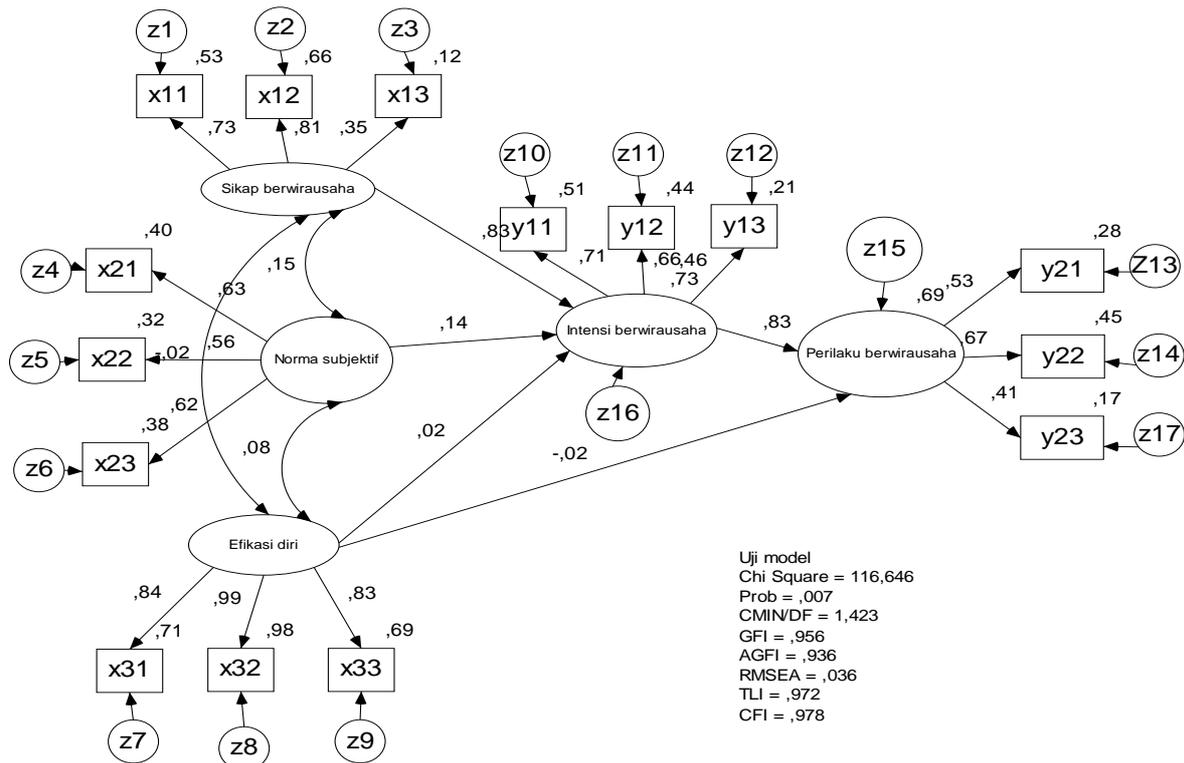
Tabel 4. Hasil Goodness of Fit Model Pengukuran

Indeks	Cut off Value	Hasil	Evaluasi Model
Chi square Probability	Mendekati 0 $\geq 0,05$	116,646 0,007	Marginal Buruk
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,423	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,956	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,036	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,936	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,972	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,978	Baik

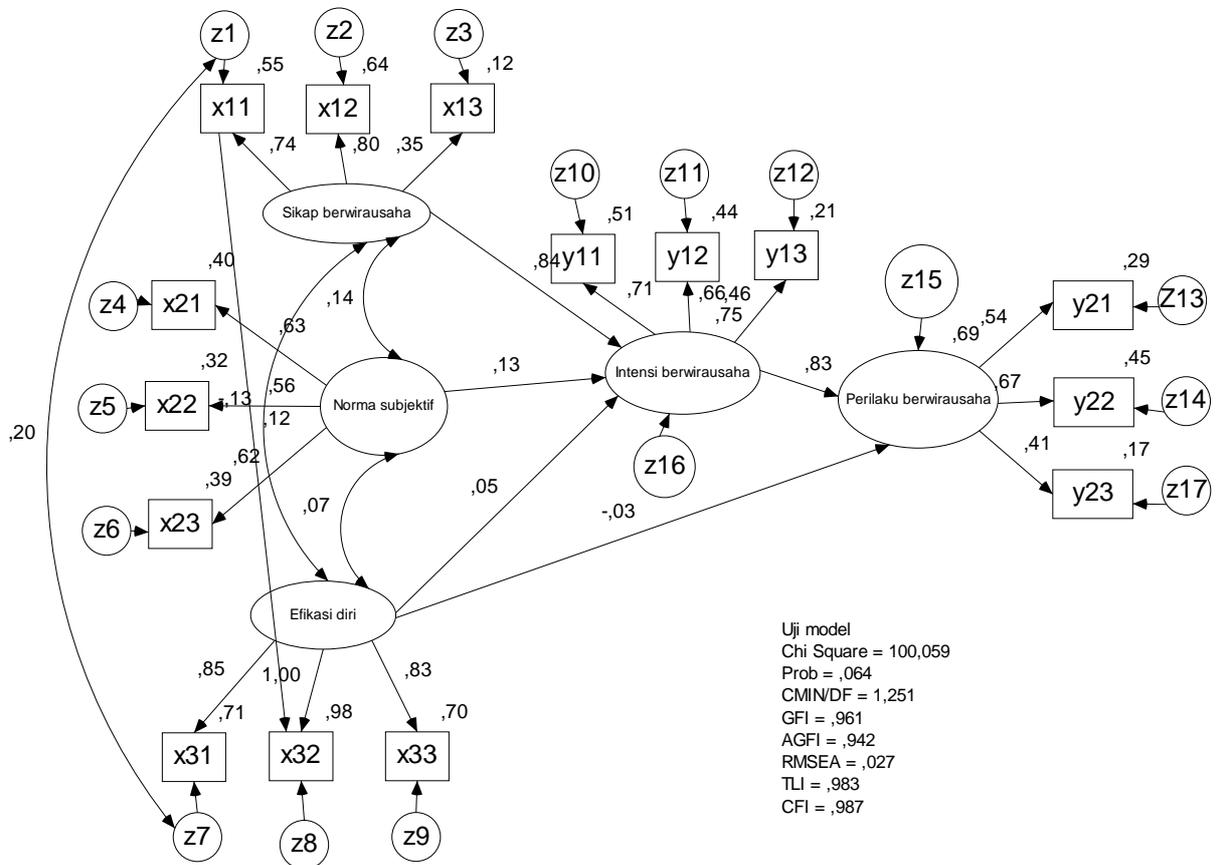
Tabel 5. Hasil Goodness of Fit Model Pengukuran

Indeks	Cut off Value	Hasil	Evaluasi Model
Chi square Probability	Mendekati 0 $\geq 0,05$	100,059 0,064	Marginal Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,251	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,961	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,027	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,942	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,983	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,987	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa model yang direncanakan *fit* secara baik, karena setelah diuji kecocokannya nilai GFI, AGFI, TLI, dan CFI dibandingkan nilai acuan persamaan model struktural hasilnya baik. Nilai *p-value*, CMIN/df (*relative χ^2*), nilai RMSEA kriteria penilaiannya baik dibandingkan nilai acuan (*cut off value*) dengan dibantu *chi-correct*. Hasil uji model modifikasi lebih baik dibandingkan model awal.



Gambar 2. Model Lengkap Perilaku Berwirausaha



Gambar 3. Modifikasi Model Lengkap Perilaku Berwirausaha

Uji Kesahihan Konvergen

Uji kesahihan konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahihan setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji pada penelitian. Apabila setiap indikator memiliki nilai nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Ferdinand, 2002). Nilai bobot regresi menunjukkan bahwa nilai nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti semua butir pada penelitian sah terhadap setiap variabel penelitian. Nilai bobot regresi pada masing-masing konstruk seperti Tabel 6.

Tabel 6. Bobot Regresi Pada Faktor

Variabel	Estimate	S.E.	C.R.	P
x11 <--- Sikap berwirausaha	1,000			
x12 <--- Sikap berwirausaha	1,099	,093	11,855	***
x13 <--- Sikap berwirausaha	,385	,068	5,682	***
x33 <--- Efikasi diri	1,000			
x32 <--- Efikasi diri	1,225	,054	22,885	***
x31 <--- Efikasi diri	1,069	,054	19,877	***
x23 <--- Norma subjektif	1,000			
x22 <--- Norma subjektif	1,192	,196	6,082	***
x21 <--- Norma subjektif	1,520	,251	6,046	***
y21 <--- Perilaku berwirausaha	1,000			
y22 <--- Perilaku berwirausaha	1,241	,171	7,266	***
y23 <--- Perilaku berwirausaha	,621	,114	5,469	***
y11 <--- Intensi berwirausaha	1,000			
y13 <--- Intensi berwirausaha	,614	,084	7,298	***
y12 <--- Intensi berwirausaha	1,009	,099	10,150	***

Uji Kausalitas Model

Melalui program statistik AMOS dapat dianalisis dan dihitung hasil bobot regresi antarvariabel laten yang sering disebut sebagai estimasi *loading factors*

atau *lambda value*. Selain itu derajat bebas atau *degree of freedom (df)*, nilai C.R atau t-hitung juga dapat diketahui. Berdasarkan signifikansi t-hitung dengan nilai probabilitas (p) = 0.05. Hasil bobot regresi uji kausalitas seperti Tabel 7.

Penjelasan lebih lanjut analisis evaluasi bobot regresi tersebut dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut ini:

- Variabel sikap berwirausaha mempengaruhi secara signifikan intensi berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih kecil dari nilai probabilitas $\leq 0,05$.
- Variabel norma subjektif mempengaruhi secara signifikan intensi berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih besar dari probabilitas $< 0,05$.
- Variabel efikasi diri tidak mempengaruhi secara signifikan intensi berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih besar dari probabilitas $> 0,05$.
- Variabel intensi berwirausaha mempengaruhi secara signifikan perilaku berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih kecil dari probabilitas $\leq 0,05$.
- Variabel efikasi diri tidak mempengaruhi secara signifikan perilaku berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih besar dari probabilitas $> 0,05$.

Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total Variabel

Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta efek total (*standardized total effect*) diringkas dalam Tabel 7 seperti pada Tabel 8.

Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta efek total (*standardized total effect*) dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel sikap berwirausaha memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,839
- Variabel norma subjektif memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,135.
- Variabel efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,050.
- Variabel intensi berwirausaha memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha sebesar 0,831.
- Variabel efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha sebesar -0,033 dan tidak langsung sebesar 0,041. Efek total sebesar 0,008.

Tabel 7. Evaluasi Bobot Regresi Uji Kausalitas

	Variabel	Estimasi	S.E.	C.R.	P
Intensi berwirausaha	<--- Sikap berwirausaha	0,796	0,082	9,693	***
Intensi berwirausaha	<--- Efikasi diri	0,038	0,043	0,890	0,373
Intensi berwirausaha	<--- Norma subjektif	0,225	0,111	2,032	0,042
Perilaku berwirausaha	<--- Intensi berwirausaha	0,791	0,109	7,236	***
Perilaku berwirausaha	<--- Efikasi diri	-0,025	0,047	-0,520	0,603

Tabel 8. Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

Variabel	Efek langsung	Efek tidak langsung	Efek total
Sikap berwirausaha → Intensi berwirausaha	0,839	0,000	0,839
Norma subjektif → Intensi berwirausaha	0,135	0,000	0,135
Efikasi diri → Intensi berwirausaha	0,050	0,000	0,050
Efikasi diri → Perilaku berwirausaha	-0,033	0,041	0,008
Intensi berwirausaha → Perilaku berwirausaha	0,831	0,000	0,831

Besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya diringkaskan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Variabel yang mempengaruhi	Variabel yang dipengaruhi	Sumbangan efektif
Sikap berwirausaha	Intensi berwirausaha	71,4%
Norma subjektif	berwirausaha	
Efikasi diri		
Intensi berwirausaha	Perilaku berwirausaha	76,7%

Besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri memiliki peran sebesar 71,4% terhadap intensi berwirausaha.
- Variabel intensi berwirausaha memiliki peran sebesar 76,7% terhadap perilaku berwirausaha.

Perilaku kewirausahaan sesuai model dasar *theory of planned behavior* dibentuk oleh sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri melalui intensi berwirausaha. Sikap individu yang mampu mentoleransi risiko (Zhao et al., 2005; Seagel et al., 2005) dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007) memiliki intensi untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi berwirausahanya. Peran norma subjektif terhadap intensi

disebabkan individu mematuhi pandangan ataupun peranan orang lain dalam berwirausaha. Semakin tinggi dukungan sosial atau orang lain maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Selain sikap dan norma subjektif, efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Secara langsung dan parsial, efikasi diri tidak memiliki peran terhadap perilaku berwirausaha. Efikasi diri juga memiliki kendala dengan kondisi nyata dan pengalaman (Azjen, 2008) seperti kondisi ekonomi atau modal finansial individu, kesiapan instrumen dalam berwirausaha sehingga efikasi diri kurang berperan dalam menjelaskan perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha. Dalam pemikiran ini didukung oleh Azjen & Fishbein (2008) yang menjelaskan bahwa kontrol perilaku nyata (*actual behavior control*) mempengaruhi kontrol perilaku (efikasi diri) dan perilaku.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan model konseptual persamaan struktural yang dirancang berdasarkan *goodness of fit* memenuhi kelayakan model (fit) yang berarti sesuai kondisi empiris dalam dunia usaha. Model penelitian secara teoritis merupakan adaptasi dari konsep *theory of planned behavior*.

Sesuai model penelitian, sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha. Secara parsial, efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian, secara praktis direkomendasikan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Faktor utama yang perlu menjadi perhatian adalah sikap berwirausaha dan efikasi diri dengan memberikan bekal pengembangan sikap dalam menanggapi peluang yang ada serta mentoleransi risiko dalam usaha. Efikasi diri dapat ditingkatkan

dengan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan berwirausaha. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan agar memperhatikan sikap berwirausaha dan efikasi diri sebagai faktor internal atau personal. Pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta ketrampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha. Secara teoritis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut seperti mempertimbangkan faktor kepribadian dan demografi yang menentukan keunikan perilaku tiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*, Dorsey Press: Chicago.
- Ajzen, Icek., 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179-211
- Ajzen, I., 2008. *Attitudes and Attitude Change*. Psychology Press: WD Crano eds
- Bandura, Albert., 1986. *Social foundation of thought and action*. Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- Dharmmesta, B. D., 1998, Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Kelola Gajah Mada University Business*. 18, 85-103.
- Drucher, 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*. Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Fishbein, M., & Ajzen, Icek., 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Fitzsimmons, J.R., & Douglas, E. J., 2006. The Impact of Overconfidence on Entrepreneurial Intentions. *Regional Frontiers of Entrepreneurship Research*
- Gaddam, Soumya., 2008. Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfaian Journal of Management Research*. 7, 35-5
- Ghozali, I., & Fuad, M., 2005. *Structural Equation Modeling*. BP Universitas Diponegoro: Semarang
- Guerrero, M., Rialp, J., & Urbano, D., 2006. The Impact of Desirability and Feasibility on Entrepreneurial Intentions: A Structural Equation Model. *International Entrepreneurship and Management Journal*
- Hair, Joseph. F, Jr, Andersson, Roplph. E, Tatham, Ronald. L, and Black, William. C., 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th Edition. Prentice-Hall International, Inc.,
- Hamilton, R.T., & Harper, D.A., 1994. The Entrepreneur in theory and Practice. *Journal of Economic Studies*, 21, 3-18
- Hisrich, R. D., Peters, P.M., & Shepard, D.A., 2008. *Entrepreneurship*. Mc Graw Hill International Edition, Singapore.
- Hmieleski, K, M., & Corbett, A, C., 2006. Proclivity For Improvisation as a Predictor of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*, 44, 45-63
- Hunter, J.E., & Schmidt, F.L., 1990. *Methods of Meta-Analysis, Correcting Error and Bias in Research Findings*. Sage Publications, Newbury Park.
- Kristiansen, S., & Indarti, N., 2004. Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students . *Journal of Entreprising Culture*, 12, 55-78
- Kristiansen, S., & Indarti, N., 2003. Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students. *International Journal of Business Gadajah Mada*. 5, 79-95
- Li, Wei, 2007. Ethnic Entrepreneurship : Studying Chinese and Indian Students in The United States. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12, 449-466
- Linan, F., & Chen, Y.W., 2006. Testing The Entrepreneurial Intention Model On A Two Country Sample. *Research Paper*. Universitat Autonoma de Barcelona, Spain
- Linan, F., Cohard, J.C.R., & Cantuche, J.M.R., 2005. Factors Affecting Entrepreneurial Intentions Levels. *Congress of European Regional Science Association*, Amsterdam. 23-27 August
- Linan, F., 2008. Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 4, 257-272

- Linan, F., & Santos, F.J., 2007. Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions ?. *International Atlantic Economic Society*, 13, 443-453
- Marco, V.G., Brand, M., Mirjam, V.P., Bodewes, W., Poutsma, E., & Gils, A.V., 2006. Explaining Entrepreneurial Intentions by Means of the Theory of Planned Behavior. *Research Working Paper Series*. Department of Management and International Business No 2
- Nunnally, J.C., 1981. *Psychometric Theory*. Tata McGraw-Hill: New Delhi.
- Ramayah, T., & Harun, Z., 2005. Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1, 8-20
- Riyanti, B.P.D., 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Grasindo: Jakarta.
- Santoso, S., 2007. *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi dengan AMOS*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta
- Segal, G., & Borgia, D., Schoenfeld, J., 2005. The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11, 42-57
- Shook, C.R., & Britianu, C., 2008. Entrepreneurial Intent in a Transitional Economy: an Application of the Theory Planned of Behavior to Romanian Students. *International Entrepreneurship Management Journal*,
- Shaw, M.E., & Costanzo, P.R., 1983. *Theories of Social Psychology*. McGraw-Hill, Kogakusha Ltd.
- Sequeira, J., Mueller, S.L., & McGee, J.E., 2007. The Influence of Social Ties and self-Efficacy in Forming Entrepreneurial Intentions and Motivating Nascent Behavior. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12, 275-293
- Wijaya, Tony, 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117-127
- Wijaya, Tony, 2008. Studi Meta-Analisis Hubungan Efikasi Diri dan Sikap Toleransi Risiko Dengan Intensi Berwirausaha. Tugas Meta-Analisis Program Doktor Psikologi UGM.
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E., 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention. *Journal of Applied Psychology*, 90, 1265-1271
- _____ http://pasca.ugm.ac.id/id/news.php?news_id=1
- _____ BPS, 2008. Diakses melalui www.bps.go.id
- _____ www.sme-center.com/ccom/news/news-01-250700-01.htm
- _____ www.kompas.com/business/news/0007/25/24.htm